

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang

*Cerebrovascular Accident* (CVA) atau stroke merupakan keadaan di mana terjadinya penyumbatan atau pecahnya pembuluh darah. Hal ini disebabkan berkurangnya atau darah yang disalurkan ke otak berhenti sehingga terjadi penyumbatan atau pecahnya pembuluh darah. Selain itu terjadi kelumpuhan sel-sel pada beberapa bagian otak (Valentine, 2023). Stroke atau *Cerebrovascular Accident* (CVA) adalah suatu keadaan berhentinya suplai darah menuju ke otak sehingga mengakibatkan hilangnya fungsi otak. Aliran darah yang tidak lancar pada pasien *Cerebrovaskuler Accident* (CVA) dapat mengakibatkan gangguan hemodinamik dan kelumpuhan pada organ.

Menurut WHO, kasus stroke menempati urutan kedua penyebab kematian terbanyak di dunia dengan setiap tahunnya terdapat 41 juta atau setara 70% yang mengalami kematian secara global. Selain menyumbangkan angka kematian tinggi akibat stroke, Indonesia juga memiliki angka beban stroke kedua setelah Mangoli yaitu sebanyak 3.382,2/100.000 orang berdasarkan DALYs (disability-adjusted life-year) (WHO 2018). Prevalensi stroke di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 10,9% dan mengalami kenaikan sebanyak 3,9% dalam lima tahun terakhir (Denis & Erlina, 2020).

Yogyakarta menempatkan urutan kedua tertinggi pada kasus stroke di Indonesia menurut data tahun 2018 dengan 14,6 ‰ dan urutan pertama ditempati oleh Kalimantan Timur dengan 14,7‰ (Arminta et al., 2022).

Persentase stroke di DIY mengalami kenaikan dari tahun 2007 yakni sebesar 7,1 permil. Hal tersebut menunjukkan bahwa stroke di DIY masih menjadi masalah besar yang perlu dikendalikan. Ruang Galilea IV RS Bethesda merupakan ruangan rawat inap yang menangani kasus saraf. Selama tiga bulan terakhir yaitu dari Bulan Agustus - Oktober 2023 didapatkan data bahwa kasus yang paling banyak ditangani adalah CVA, baik itu *CVA haemoragic* maupun *CVA non haemoragic* yang berjumlah 270 kasus. Kasus *CVA Non Haemoragic* merupakan kasus yang paling banyak yaitu 68% atau berjumlah 142 kasus, sedangkan kasus *CVA Haemoragic* berjumlah 32 % atau 65 kasus. Pada pasien stroke, dampak yang sering terjadi yaitu terjadi kelemahan atau kelumpuhan pada anggota gerak, gangguan pada komunikasi, perubahan mental, gangguan emosi, kehilangan indra perasa, nyeri, hilangnya kemampuan dasar sebagai individu normal, hilangnya sensasi berkemih, gangguan tidur, depresi, dan kesulitan dalam mengunyah serta menelan makanan. Kesulitan dalam berkomunikasi yang paling banyak dialami pasien stroke adalah afasia. Afasia adalah gangguan bahasa dan berkomunikasi yang dialami pasien stroke karena adanya gangguan otak. Salah satunya ditandai dengan adanya gangguan pemahaman dan gangguan pengutaraan bahasa (Djuhendi et al., 2021).

Otak kiri yang mengalami penyusutan (atrofi) pada lobus frontal dan temporal dapat menyebabkan afasia. Otak yang abnormal mengakibatkan gangguan suplai darah pada otak dan menyebabkan sel otak mati serta dapat terjadi stroke non hemoragik. Hal ini menyebabkan bagian otak yang mengatur bahasa juga mengalami kerusakan sehingga akan menyebabkan afasia terutama pada kasus pasien stroke non hemoragik.

Selama perawatan di rumah sakit, pasien stroke dengan masalah gangguan bicara biasanya dilakukan terapi wicara oleh fisioterapi. Di dalam Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) terdapat intervensi yang dapat dilakukan oleh perawat untuk mengatasi gangguan bicara pada pasien stroke, salah satunya yaitu dengan pemberian terapi AIUEO. Terapi AIUEO ini mudah dilakukan dan tidak membutuhkan alat atau media, sehingga dapat dilakukan oleh perawat maupun keluarga pasien sendiri. Terapi AIUEO dapat menjadi salah satu terapi komplementer dalam mengatasi masalah gangguan komunikasi verbal pasien.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik mengambil judul Karya Ilmiah Akhir "*Case Report: Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan CVA Non Hemoragic pada Kasus Afasia di Ruang Galilea IV Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta*".

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka penulis mendapatkan rumusan masalah yaitu: *Case Report: Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan CVA Non Hemoragic pada Kasus Afasia di Ruang Galilea IV Saraf Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta*.

#### C. Tujuan

##### 1. Tujuan Umum

Mampu melakukan *Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan CVA Non Haemoragic pada Kasus Afasia di Ruang Galilea IV Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta*.

## 2. Tujuan Khusus

Diharapkan kemampuan mahasiswa meningkat dalam penerapan asuhan keperawatan dengan menggunakan pendekatan proses keperawatan meliputi:

- a. Meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam melakukan pengkajian pada pasien *CVA Non Haemorrhagic* pada kasus afasia
- b. Mampu menentukan diagnosa keperawatan pada pasien *CVA Non Hemorrhagic* pada kasus afasia.
- c. Mampu membuat rencana keperawatan pada pasien *CVA Non Hemorrhagic* pada kasus afasia.
- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada pasien *CVA Non Hemorrhagic* pada kasus afasia.

## D. Manfaat

### 1. Bagi Institusi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Hasil case report ini dapat dijadikan sebagai referensi terkait intervensi asuhan keperawatan yang dilakukan pada kasus *CVA Non Haemorrhagic*.

### 2. Bagi Rumah Sakit

Hasil case report ini diharapkan dapat membantu pengendalian faktor resiko terhadap komplikasi pasien stroke dengan afasia di Rumah Sakit sehingga manajemen kesehatan klien meningkat

### 3. Bagi peneliti lain

Hasil case report ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi bagi peneliti lain dalam mengelola kasus *CVA Non Haemorrhagic* pada kasus afasia.